



DOMESTIC UPDATE

ASEAN Perkuat Konektivitas Pembayaran Lewat Proyek Nexus

Bank Indonesia bersama negara-negara ASEAN tengah mempersiapkan integrasi sistem pembayaran lintas batas melalui Proyek Nexus, inisiatif strategis dari Bank for International Settlements (BIS) Innovation Hub. Proyek ini menyambungkan berbagai sistem pembayaran instan domestik (Instant Payment Systems/IPS) secara global dengan satu standar konektivitas tunggal, sehingga setiap negara hanya perlu membangun satu koneksi ke platform Nexus untuk dapat terhubung dengan sistem pembayaran dari negara lain. Hal ini akan memangkas biaya, waktu, dan kompleksitas pengiriman uang antar negara. Dalam konteks ASEAN, Nexus juga dikombinasikan dengan inisiatif Local Currency Transaction (LCT) yang memungkinkan transaksi lintas negara diselesaikan menggunakan mata uang lokal, bukan dolar AS. Gubernur BI menyatakan bahwa inisiatif ini membuka alternatif pengiriman dana yang cepat, mudah, dan terjangkau, sekaligus memperkuat kerja sama regional melalui sistem QR dan Retail Fast Payments lintas negara. Dengan cetak biru teknis yang telah disusun, Nexus siap memasuki tahap implementasi dan membuka peluang partisipasi global, menjadikannya proyek pembayaran lintas batas pertama BIS yang berpotensi mengubah tatanan sistem keuangan internasional dan mengurangi dominasi mata uang tunggal seperti dolar AS dalam perdagangan internasional kawasan.

Niat Menabung dan Optimisme Konsumen Membaik, Kelas Atas Mulai Menahan Diri

Laporan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan bahwa pada April 2025 terjadi penguatan baik pada Indeks Menabung Konsumen (IMK) maupun Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK), yang mencerminkan pemulihan niat, kemampuan menabung, serta persepsi positif masyarakat terhadap kondisi ekonomi. IMK tercatat meningkat sebesar 5,1 poin menjadi 83,4, didukung oleh peningkatan Indeks Waktu Menabung (IWM) sebesar 7,6 poin ke level 94,6 dan Indeks Intensitas Menabung (IIM) sebesar 2,7 poin ke level 72,2. Penurunan persentase responden yang tidak pernah menabung (dari 31,9% menjadi 29,3%) dan penurunan jumlah responden yang menabung di bawah rencana (dari 53,7% menjadi 49,1%). Sementara itu, IKK juga mengalami kenaikan sebesar 1,6 poin menjadi 103,1, dengan peningkatan Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) dan Indeks Ekspektasi (IE), masing-masing tercatat sebesar 81,9 dan 118,9. Kenaikan ini didorong oleh faktor musiman seperti penyaluran bantuan sosial, keberhasilan panen raya, serta terkendalinya inflasi pangan selama bulan Ramadan dan Idulfitri. Lebih rinci, peningkatan IMK dan IKK paling signifikan terjadi pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah hingga menengah, sementara kelompok pendapatan tinggi (di atas Rp7 juta per bulan) justru mengalami sedikit penurunan. Fenomena ini sejalan dengan temuan LPS mengenai tergerusnya saldo tabungan nasabah kelas menengah atas, khususnya tier saldo Rp2 miliar hingga Rp5 miliar, yang mengalami penurunan simpanan terbesar per Maret 2025. Hal ini mengindikasikan munculnya kehati-hatian atau tekanan likuiditas pada segmen ekonomi atas.

Hingga Akhir Maret, BRI Salurkan Kredit Mikro Sebesar Rp632,22 T

PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah mencatat bahwa hingga akhir Maret 2025, BRI telah menyalurkan kredit pada segmen mikro mencapai Rp632,22 T. Adapun angka tersebut setara dengan 46,02% dari total portofolio pembiayaan dan kredit Perseroan sebesar Rp1.373,66 T. Direktur Mikro BRI, Akhmad Purwakajaya menambahkan bahwa penyaluran kredit UMKM yang terus tumbuh positif diiringi oleh berbagai inisiatif guna meningkatkan inklusi dan literasi keuangan, seperti adanya AgenBRILink. AgenBRILink telah menjadi penggerak utama dalam perluasan layanan keuangan BRI, menjalin kerja sama dengan nasabah sebagai agen atau mitra yang kemudian dapat melayani transaksi perbankan bagi masyarakat secara *real time online* dan terdapat konsep *sharing fee*. Jumlah agen AgenBRILink hingga akhir Maret 2025 mencapai 1,2 juta agen atau mengalami pertumbuhan sebesar 49,48% (yoy). Agen tersebar di lebih dari 67 ribu desa, atau telah menjangkau 88% dari total desa di Indonesia, dengan volume transaksi sepanjang Q1-2025 sebesar Rp423 T.

ASEAN Strengthens Payment Connectivity Through Nexus Project

Bank Indonesia together with ASEAN countries are preparing the integration of cross-border payment systems through the Nexus Project, a strategic initiative of the Bank for International Settlements (BIS) Innovation Hub. This project aims to connect various domestic instant payment systems (IPS) globally with a single connectivity standard, so that each country only needs to build one connection to the Nexus platform to be able to connect to payment systems from other countries. This will drastically reduce the cost, time, and complexity of sending money between countries. In the ASEAN context, Nexus is also combined with the Local Currency Transaction (LCT) initiative which allows cross-border transactions to be settled using local currencies, not US dollars. BI Governor Perry Warjiyo stated that this initiative opens up alternatives for fast, easy, and affordable fund transfers, while strengthening regional cooperation through the QR system and cross-border Retail Fast Payments. With the technical blueprint that has been prepared, Nexus is ready to enter the implementation phase and open up opportunities for global participation, making it the first cross-border payment project from BIS that has the potential to change the order of the international financial system and reduce the dominance of a single currency such as the US dollar in international trade in the region.

Consumer Saving Intentions and Optimism Improve, Upper Class Begins to Restrain Themselves

The Deposit Insurance Corporation (LPS) report shows that in April 2025 there was a strengthening in both the Consumer Savings Index (IMK) and the Consumer Confidence Index (IKK), reflecting the recovery in the intention, ability to save, and positive public perception of economic conditions. The IMK was recorded to have increased by 5.1 points to 83.4, supported by an increase in the Saving Time Index (IWM) by 7.6 points to 94.6 and the Saving Intensity Index (IIM) by 2.7 points to 72.2. A decrease in the percentage of respondents who never save (from 31.9% to 29.3%) and a decrease in the number of respondents who save below the plan (from 53.7% to 49.1%). Meanwhile, the IKK also increased by 1.6 points to 103.1, with an increase in the Current Situation Index (ISSI) and Expectation Index (IE), recorded at 81.9 and 118.9, respectively. This increase was driven by seasonal factors such as the distribution of social assistance, the success of the main harvest, and controlled food inflation during the month of Ramadan and Eid al-Fitr. In more detail, the most significant increase in IMK and IKK occurred in the low to middle income household group, while the high income group (> IDR 7 million per month) actually experienced a slight decline. This phenomenon is in line with LPS findings regarding the erosion of savings balances of upper middle class customers, especially the balance tier of IDR 2 billion to IDR 5 billion, which experienced the largest decline in savings as of March 2025. This indicates the emergence of caution or liquidity pressure in the upper economic segment.

Until the End of March, BRI Distributed Rp632.22 T of Micro Credits

PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) has recorded that until the end of March 2025, BRI has lent to the micro segment reaching Rp632.22 T. The figure is equivalent to 46.02% of the Company's total financing and credit portfolio of Rp1,373.66 T. BRI Micro Director, Akhmad Purwakajaya added that MSME lending which continues to grow positively is accompanied by various initiatives to increase financial inclusion and literacy, such as the existence of AgenBRILink. AgenBRILink has become the main driver in the expansion of BRI's financial services, cooperating with customers as agents or partners who can then serve banking transactions for the community in real time online and there is a concept of sharing fees. The number of AgenBRILink agents by the end of March 2025 reached 1.2 million agents or experienced a growth of 49.48% (yoy). Agents are spread across more than 67 thousand villages, or have reached 88% of the total villages in Indonesia, with transaction volume during Q1-2025 amounting to Rp423 T.

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	6 Mei 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.449,00	0,04	0,93	-1,97
Tiongkok	7,30	7,22	0,72	0,72	1,10
Filipina	57,98	55,62	0,26	0,44	4,08
India	85,61	84,44	-0,21	0,07	1,37
Korea Selatan	1.478,60	1.378,51	-0,10	3,26	6,77
Jepang	157,24	143,24	-0,55	-0,14	8,90
Thailand	34,28	32,70	-0,15	2,13	4,61
Malaysia	4,47	4,23	-0,74	1,93	5,36
Singapura	1,37	1,29	-0,02	1,35	5,67
EU	0,97	0,88	-0,26	0,13	8,69

STOCK PRICE INDEX

	6 May 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	6.898,20	0,97	2	1,94	3	-2,57	7
Filipina (PSEi)	6.418,69	0,93	3	1,00	7	-1,69	6
Malaysia (FTSE BM)	1.536,80	-0,18	8	-0,22	10	-6,43	9
Singapura (STI)	3.860,41	0,19	5	0,97	8	1,92	4
Thailand (SET 50)	1.187,86	-0,93	11	-0,79	11	-15,17	11
Hong Kong (HSI)	22.662,71	0,70	4	2,46	1	12,97	1
Jepang (Nikkei 225)	36.830,69	0,00	6	2,18	2	-7,68	10
Korea (Kospi)	2.559,79	0,00	6	0,12	9	6,68	2
Tiongkok (SH Comp.)	3.316,11	1,13	1	1,13	6	-1,06	5
Amerika Serikat (DJIA)	41.218,83	-0,24	10	1,71	4	-3,12	8
Inggris (FTSE 100)	8.578,45	-0,21	9	1,31	5	4,96	3

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	59,51	USD/Bbl			4,16%	-1,96%	-24,08%	May/06
Brent	62,51	USD/Bbl			3,78%	-2,66%	-24,84%	May/06
Natural gas	3,55	USD/MMBtu			0,12%	-2,78%	61,00%	May/06
Gasoline	2,07	USD/Gal			2,21%	1,98%	-18,32%	May/06
Coal	99,40	USD/T			0,91%	1,95%	-31,96%	May/06
Gold	3.391,65	USD/t.oz			1,71%	13,80%	46,54%	May/06
Nickel	15.680,00	USD/T			0,93%	8,59%	-18,57%	May/06
Palm Oil	3.844,00	MYR/T			0,44%	-8,08%	-2,19%	May/06
Rice	12,64	USD/cwt	278,66	USD/T	1,57%	-5,11%	-31,27%	May/06
Soybeans	10,35	USD/Bu	381,40	USD/T	-0,31%	5,26%	-15,83%	May/06
Corn	4,48	USD/Bu	176,37	USD/T	0,23%	-3,65%	-4,17%	May/06
Wheat	5,20	USD/Bu	191,07	USD/T	1,02%	-3,17%	-19,18%	May/06
Sugar	17,42	Cts/pound	348,40	USD/T	-0,05%	-6,68%	-12,70%	May/06
Coffee	399,62	Cts/pound	7.992,40	USD/T	0,82%	17,43%	101,84%	May/06
Cocoa	8.862,31	USD/T			2,40%	11,24%	6,12%	May/06
Beef	316,50	BRL/15KG			-0,92%	-2,50%	35,40%	May/06
Rubber	1,72	USD/kg			1,59%	5,70%	5,51%	May/06



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

Surplus Dagang Vietnam Menyusut Tajam

Surplus perdagangan Vietnam turun menjadi USD 0,58 miliar pada April 2025, dibandingkan dengan USD 1,11 miliar pada periode yang sama tahun lalu, seiring pertumbuhan impor yang melampaui ekspor. Ekspor meningkat sebesar 19,8% secara tahunan menjadi USD 37,45 miliar, namun impor melonjak lebih tinggi sebesar 22,9%, mencapai rekor USD 36,87 miliar. Secara kumulatif hingga April 2025, Vietnam mencatat surplus perdagangan sebesar USD 3,79 miliar—turun drastis dari USD 9,06 miliar pada periode yang sama tahun 2024—dengan ekspor dan impor masing-masing tumbuh 13% dan 18,6%. Barang industri olahan mendominasi ekspor dengan nilai USD 123,71 miliar atau 88,2% dari total ekspor. Amerika Serikat tetap menjadi pasar ekspor utama Vietnam dengan nilai USD 43,4 miliar, sementara China menduduki posisi sebagai mitra impor terbesar dengan nilai USD 53,2 miliar. Tekanan terhadap neraca dagang Vietnam diperkirakan meningkat, seiring kebijakan tarif baru Presiden Trump yang menaikkan bea masuk atas produk ekspor Vietnam hingga 46%.

Vietnam Trade Surplus Shrinks Sharply

Vietnam's trade surplus narrowed to US\$0.58 billion in April 2025, compared with US\$1.11 billion in the same period last year, as import growth outpaced exports. Exports increased by 19.8% year-on-year to US\$37.45 billion, but imports surged by 22.9%, reaching a record US\$36.87 billion. Cumulatively through April 2025, Vietnam recorded a trade surplus of US\$3.79 billion—down sharply from US\$9.06 billion in the same period in 2024—with exports and imports growing 13% and 18.6%, respectively. Processed industrial goods dominated exports at US\$123.71 billion or 88.2% of total exports. The United States remained Vietnam's top export market at US\$43.4 billion, while China was its largest import partner at US\$53.2 billion. Pressure on Vietnam's trade balance is expected to increase, as President Trump's new tariff policy increases import duties on Vietnamese exports by up to 46%.

UNITED STATES

Defisit Perdagangan AS Tembus Rekor Baru di Tengah Lonjakan Impor dan Ketidakpastian Tarif

Defisit perdagangan Amerika Serikat melonjak ke rekor tertinggi sebesar USD 140,5 miliar pada Maret 2025, melampaui proyeksi sebesar USD 137 miliar. Peningkatan ini didorong oleh lonjakan impor sebesar 4,4% menjadi USD 419 miliar—angka tertinggi sepanjang masa—di tengah kekhawatiran atas potensi kenaikan tarif pada April. Kenaikan impor terutama terjadi pada produk farmasi, mobil penumpang, dan aksesoris komputer, sementara penurunan tercatat pada bentuk logam jadi, emas non-moneter, dan minyak mentah. Di sisi lain, ekspor meningkat tipis sebesar 0,2% menjadi rekor USD 278,5 miliar, dengan kontribusi utama dari mobil penumpang, gas alam, emas non-moneter, dan aksesoris komputer, namun mengalami penurunan pada pesawat sipil. Secara geografis, defisit melebar signifikan terhadap Uni Eropa, terutama Irlandia, dan Vietnam, sementara menyempit terhadap China, Swiss, dan Kanada, serta relatif stabil dengan Meksiko. Perkembangan ini mencerminkan dinamika perdagangan global yang semakin kompleks, dengan tekanan kebijakan tarif serta ketidakseimbangan struktural yang memperdalam defisit eksternal AS.

US Trade Deficit Hits New Record Amid Surge in Imports, Tariff Uncertainty

The US trade deficit surged to a record high of \$140.5 billion in March 2025, beating projections of \$137 billion. The increase was driven by a 4.4% jump in imports to an all-time high of \$419 billion amid concerns over potential tariff increases in April. Imports rose mainly in pharmaceuticals, passenger cars, and computer accessories, while exports declined in refined metals, non-monetary gold, and crude oil. Exports, on the other hand, increased slightly by 0.2% to a record \$278.5 billion, with major contributions from passenger cars, natural gas, non-monetary gold, and computer accessories, but a decline in civil aircraft. Geographically, the deficit widened significantly against the European Union, especially Ireland, and Vietnam, while narrowing against China, Switzerland, and Canada, and remaining relatively stable against Mexico. These developments reflect increasingly complex global trade dynamics, with tariff policy pressures and structural imbalances deepening the US external deficit.

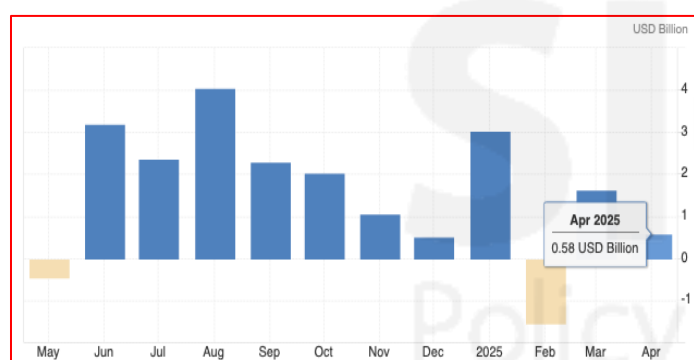
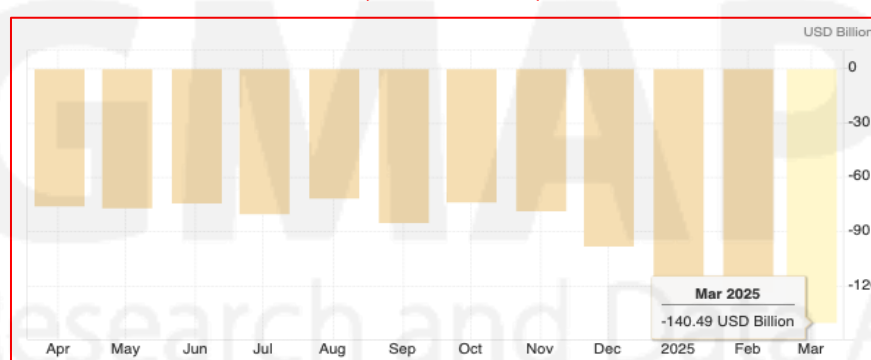
EURO ZONE

Merz Terpilih Menjadi Kanselir Jerman, Yield Obligasi 10-Y Naik ke Level 2,53%

Imbal hasil obligasi Jerman dengan tenor 10 tahun naik ke level 2,53%, level tertinggi sejak 15 April 2025, setelah Friedrich Merz terpilih sebagai kanselir Jerman dalam putaran kedua pemungutan suara parlemen pada hari Selasa (06/05). Merz menjabat dengan dukungan publik yang terbatas dan menghadapi lanskap yang sulit, termasuk stagnasi ekonomi, perang yang sedang berlangsung di Ukraina, dan kenaikan tarif AS. Dengan meredanya ketidakpastian politik, perhatian investor beralih kembali ke keputusan The Fed yang akan datang. The Fed AS diperkirakan akan mempertahankan suku bunga setelah laporan ketenagakerjaan April yang kuat, sementara Bank of England dapat memangkas suku bunga di tengah kekhawatiran atas dampak ekonomi dari tindakan perdagangan AS. Sementara itu, pasar uang Zona Euro terus memperkirakan penurunan suku bunga sebesar 60 bps oleh ECB sebelum akhir tahun.

Merz Elected German Chancellor, 10-Y Bond Yield Rises To 2.53%

German 10-year bond yields rose to 2.53%, the highest level since April 15, 2025, after Friedrich Merz was elected German chancellor in a second round of parliamentary voting on Tuesday (06/05). Merz took office with limited public support and faces a difficult landscape, including economic stagnation, the ongoing war in Ukraine, and rising US tariffs. With political uncertainties easing, investors' attention is turning back to the upcoming Fed decision. The US Fed is expected to hold rates after a strong April employment report, while the Bank of England may cut rates amid concerns over the economic impact of US trade actions. Meanwhile, Eurozone money markets continue to expect a 60 bps rate cut by the ECB before year-end.

Vietnam Balance of Trade
(USD Billion)United States Balance of Trade
(USD Billion)Germany 10-Year Bond Yield
(%)